**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pendidikan dasar merupakan proses pengembangan kemampuan yang paling mendasar setiap siswa, dimana setiap siswa belajar secara aktif bagi perkembangan dirinya secara optimal. Pentingnya tahapan pendidikan dasar bagi anak adalah anak memiliki waktu yang lebih lama untuk mendapatkan kecakapan-kecakapan dasar yang selanjutnya akan ia gunakan dalam pengembangan diri pada jenjang pendidikan selanjutnya. Jadi apa yang anak dapat pada pendidikan dasar akan mempengaruhi tingkat perkembangannya di masa mendatang. Kualitas manusia yang dihasilkan oleh pendidikan idealnya dimaksudkan untuk menciptkan manusia yang dicita-citakan dalam arti terwujudnya pribadi yang serasi, selaras dan seimbang dalam moral, spritual, sosial, intelektual dan fisik.

Ilmu Pengetahuan Sosial atau biasa disingkat IPS merupakan salah satu mata pelajaran pada tingkat pendidikan dasar dan menengah yang memiliki peranan penting dalam pendidikan. Hal tersebut tercermin dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 37 Ayat 1 bagian f bahwa “kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat ilmu pendidikan sosial”. Pada dasarnya pembelajaran IPS berhubungan langsung dengan perkembangan dan organisasi masyarakat manusia sebagai anggota dari kelompok sosial. Sehingga manusia diharapkan tidak hanya mengetahui serta memahami konsep tersebut melainkan juga dapat memberikan pembinaan sikap, kepribadian berbangsa dan bernegara serta kemampuaan menyesuaikan diri dalam masyarakat sosial.

Mata pelajaran IPS mengkaji seperangkat peristiwa, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran IPS, murid diarahkan untuk menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, dan menjadi warga yang cinta damai. Mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan kemampuan murid agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan menganalisis kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Kenyataannya pembelajaran IPS khususnya di sekolah dasar, menunjukan indikasi bahwa pola pembelajaran yang dikembangkan oleh guru cenderung bersifat *teks book oriented,* sehingga pola pembelajaran yang demikian menyebabkan siswa jenuh, siwa tidak diajarkan berpikir logis hanya mementingkan pemahaman dan hafalan. Hal ini yang membuat pelajaran IPS kurang di gemari banyak siswa. Pembelajaran IPS tersebut terkesan tidak menarik bagi siwa karena bersifat teoritis. Sebagian siswa merasa stres karena banyaknya materi yang harus di hafal, sehingga kemampuan berpikir logis, kemampuan mengingat dan konsentrasi jadi menurun.

Melihat kondisi tersebut, maka dibutuhkan sebuah solusi serta peran semua pihak, utamanya dalam hal ini guru. Guru sebagai salah satu komponen penentu keberhasilan sumber daya manusia yang berkualitas mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan siswa dalam belajar sebab gurulah yang mendesain sistem pembelajaran mulai dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran serta mengantisipasi dan mengatasi segala kendala yang mungkin akan terjadi saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan kondisi tersebut maka hendaknya guru dapat mendesain proses pembelajaran agar lebih menarik. Salah satu yang perlu mendapat perhatian yakni dengan penggunaan model pembelajaran.

Di antara banyaknya komponen pembelajaran yang berperan dalam proses pembelajaran, menurut Joyce, (Trianto, 2012: 22) menyatakan bahwa “setiap model pembelajaran dapat mengarahkan kita mendesain pembelajaran untuk membentuk peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai”. Berdasarkan pendapat tersebut maka dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mengarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran, sehingga memungkinkan untuk mendesain model pembelajaran yang dapat memberi ruang bagi siswa khususnya siswa SD untuk belajar sambil bermain namun tetap menekankan konten pembelajaran yang ingin dicapai.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model pembelajaran *Word Square*. Penggunaan model ini cukup efektif digunakan sebab memiliki beberapa keunggulan yakni mendorong pemahaman dan daya ingat siswa terhadap materi pelajaran, siswa dilatih untuk bersikap teliti dan kritis, serta dapat merangsang siswa untuk berpikir efektif. Selain itu, melalui model pembelajaran ini, siswa tidak hanya diajak untuk belajar, namun diselipkan dengan bermain yang membuat siswa tidak mudah merasa bosan dalam belajar IPS. Makna dari bermain ini adalah memberikan selingan kepada siswa saat pelajaran berlangsung, namun tidak keluar dari pelajaran yang dibahas untuk kepuasan dan kesenangan peserta didik agar tidak cepat merasa bosan dan lelah. Dengan demikian akan menciptakan suasana belajar yang kondusif serta siswa akan lebih bersemangat untuk belajar, tentunya pengawasan dan bimbingan dari guru sebagai fasilitator di dalam kelas.

Observasi awal yang dilakukan di SD Negeri 11/22 Gentung Kec. Labakkang Kabupaten Pangkep pada hari Rabu 18 Januari 2017 yaitu pada kelas V. Kenyataannya masih banyak siswa yang belum mencapai nilai KKM 70 pada mata pelajaran IPS. Presentase tersebut menggambarkan tidak efektifnya proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Hasil wawancara dengan guru kelas diperoleh bahwa rendahnya hasil belajar siswa yaitu berada pada kategori kurang baik dengan rentang nilai 40 sampai 55. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti siswa menganggap IPS merupakan mata pelajaran hafalan yang membosankan, materinya sangat banyak sehingga membuat mereka jenuh dan mengantuk saat pembelajaran berlangsung dan siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam hal mengajukan pertanyaan ataupun menjawab pertanyaan, bekerjasama dalam kelompok, dan menyimpulkan materi pelajaran. Permasalahan lain yang ditemukan yaitu penerapan model pembelajaran belum mampu diterapkan dengan baik sehingga hasil belajar IPS siswa rendah, serta belum mampu menyesuaikan dengan karakteristik siswa, selain itu, kondisi lingkungan yang kurang mendukung siswa dalam belajar seperti sarana dan prasarana.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ariani (2016) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Word Square* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pda Siswa Kelas IV B SD Negeri Kompleks Sambung Jawa Kecamatan Mamajang Kota Makassar, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS mengalami peningkatan yang cukup signifikan mencapai nilai KKM yaitu dengan rentang nilai 80 sampai 90. Penelitian juga dilakukan oleh Sudiani (2014) menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti mengangkat sebuah judul permasalahan yakni Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Word Square* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SD Negeri 11/22 Gentung Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni :

1. Bagaimana gambaran penerapan model pembelajaran *word square* pada mata pelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri 11/22 Gentung Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep ?
2. Bagaimana gambaran hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri 11/22 Gentung Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep ?
3. Adakah pengaruh penerapan model pembelajaran *word square*  terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri 11/22 Gentung Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep ?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui gambaran penerapan model pembelajaran *word square* pada mata pelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri 11/22 Gentung Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.
2. Mengetahui gambaran hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS siswa kelas V SD Negeri 11/22 Gentung Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.
3. Mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *word square* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri 11/22 Gentung Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.
4. **Manfaat Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini maka diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis yakni sebagai berikut :

1. **Manfaat Teoretis**
2. Bagi Lembaga

Memberi masukan kepada jurusan/prodi dalam pengembangan model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

1. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini dapat menjadi sumber masukan bagi peneliti lain dalam mengembangkan model pembelajaran yang dapat menambah wawasan terkait penggunaan model pembelajaran dalam rangka peningkatan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS.

1. **Manfaat Praktis**
2. Bagi Kepala Sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam rangka mengambil keputusan atau kebijaksanaan tentang cara penggunaan model pembelajaran *word square* dalam rangkameningkatkan hasil belajar siswa.

1. Bagi guru
2. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi solusi dalam penggunaan model dalam rangka peningkatan hasil belajar siswa secara efektif dan efisien.
3. Memberi kesempatan bagi guru untuk berkreasi mengembangkan model pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakterstik siswa.
4. Bagi siswa

Dengan adanya penggunaan model pembelajaran *word square* dalam pembelajaran IPS, siswa dapat termotivasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa SD Negeri 11/22 Gentung Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.

1. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini, penulis berharap agar seluruh tahapan penelitian yang diperoleh dapat meningkatkan dan memperlus wawasan serta memperoleh pengetahuan empirik mengenai penggunaan model pembelajaran *Word Square.*

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Model Pembelajaran**
3. **Pengertian Model Pembelajaran**

Dalam bidang pendidikan khususnya pembelajaran tentu dikenal model pembelajaran. Penerapan model pembelajaran sangat menentukan proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang berlangsung secara optimal. Model pembelajaran didefinisikan oleh setiap ahli secara berbeda sesuai dengan sudut pandangnya. Menurut Joyce (Trianto, 2012) Model pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang mengarahkan kita dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Hal ini sejalan dengan pendapat Sokemanto (Khoiru, 2011) bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran serta dapat mengarahkan guru merangcang pembelajaran. Sedangkan menurut Suprijono (2012: 46) mendefinisikan model pembelajaran sebagai “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar”. Dengan demikian, melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa memperoleh informasi, keterampilan, dan mengekspresikan ide.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan serangkaian konsep secara sistematis dan didesain untuk memilih model pembelajaran yang lebih tepat bagi peserta didik dengan memperhatikan keadaan atau kondisi siswa yakni meliputi tingkat pengetahuan awal siswa, gaya belajar siswa dan minat siswa. Hal ini yang perlu diperhatikan dalam pemilihan model pembelajaran yakni bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang akan digunakan agar penggunaan model pembelajaran dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan belajar siswa.

1. **Ciri-ciri Model Pembelajaran**

Model pembelajaran mempunyai ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh Khoiru (2011: 14) yaitu:

1. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
3. Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Rusman (2014) mengemukakan beberapa ciri-ciri model pembelajaran yaitu:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
2. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
4. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: urutan langkah-langkah pembelajaran, adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung.
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi: dampak pembelajaran, yaitu hasil belajar yang dapat diukur, dampak pengiring, yaitu hasil belajar jangka panjang.
6. Membuat persiapan mengajar dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dicirikan dengan adanya langkah-langkah atau sintaks proses pembelajaran yang menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai apa yang direncanakan.

1. **Model Pembelajaran *Word Square***
2. **Pengertian *Word Square***

*Word square* terdiri dari 2 kata yaitu *word* dan *square. Word* berarti kata sedangkan *square* berarti lapangan persegi. Jadi *word square* adalah lapangan kata. Menurut Urdang (Sukmawati, 2016) *word square* adalah sejumlah kata yang disusun dalam sebuah kotak yang dibaca secara mendatar dan menurun. Senada dengan pendapat tersebut, Hornby (Sukmawati, 2016) mengemukakan bahwa *word square* adalah sejumlah kata yang disusun yang dapat dibaca ke depan dan ke belakang. Sedangkan menurut Widodo (Sudiani, 2014) mengemukakan bahwa model pembelajaran *word square* adalah model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban.

Model pembelajaran *word square* hampir mirip dengan mengisi teka-teki silang, tapi bedanya sudah memiliki jawaban dengan menambahkan kotak sebagai pengecoh baik huruf maupun angka. Tujuan angka maupun huruf tersebut bukan untuk mempersulit siswa namun untuk melatih sikap teliti dan kritis serta kejelian dalam mencocokkan pertanyaan dengan jawaban pada kotak yang telah disediakan. Selain itu dapat mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari serta merangsang siswa untuk berpikir efektif.

Kurniasih (2016) mengemukakan bahwa model pembelajaran ini memiliki keistimewaan karena sejumlah kata yang disusun dalam kotak jawaban nantinya akan membentuk garis vertikal, horizontal, maupun diagonal. Selain itu, model pembelajaran *word square* sangat cocok diterapkan di semua umur, semua jenjang pendidikan dan semua mata pelajaran*.* Hanya saja guru harus kreatif membuat pertanyaan yang dapat merangsang sikap berfikir siswa secara efektif sehingga akan meningkatkan sikap semangat siswa untuk belajar sehingga prestasi hasil belajar siswa meningkat.

Zulhendri (Ariani, 2016) mengemukakan bahwa model pembelajaran *word square* merupakan salah satu alternatif atau alat bantu/media yang dapat membantu guru dalam proses pembelajaran yang berbentuk kotak-kotak yang berisi kumpulan huruf maupun angka yang terkandung konsep-konsep yang harus ditemukan jawabannya oleh siswa sesuai dengan konsep tersebut. Pada model pembelajaran *word square,* pertanyaan pertama yaitu pertanyaan yang jawabannya berupa kunci. Pertanyaan kedua yaitu pertanyaan yang terkait dengan pertanyaan pertama dan berupa kelanjutan dari pengertian tersebut. Begitu seterusnya, sehingaa pertanyaan mewakili konsep yang dipelajari. Setelah itu, siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran *word square* siswa bisa mencari jawaban sambil bermain sehingga tidak membuat siswa merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu,model pembelajaran ini dapat membantu siswa berpikir secara efektif serta merangsang siswa untuk berpikir kritis karena model pembelajaran ini melatih ketelitian dan ketepatan dalam menjawab pertanyaan. Pada prinsipnya model ini merupakan kegiatan belajar sambil bermain, namun lebih ditekankan pada pembelajarannya. Model ini sangat cocok diterapkan di jenjang sekolah dasar, karena pada usia sekolah dasar anak sangat senang dengan permainan-permainan.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Word Square***

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dan kekurangan tersebut akan menjadi pertimbangan dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan mengarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Terdapat beberapa kelebihan model pembelajaran *word square* menurut Kurniasih (2016: 96) yaitu:

1. Proses pembelajaran dengan model w*ord square* mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.
2. Sebagai latihan untuk bersikap teliti dan kritis.
3. Merangsang siswa untuk berpikir efektif.

Kekurangan model *word square* yaitu:

1. Dengan materi yang telah dipersiapkan, akhirnya dapat menumpulkan kreatifitas siswa.
2. Siswa tinggal menerima bahan mentah.
3. Siswa tidak dapat mengembangkan materi yang ada dengan kemampuan atau potensi yang dimilikinya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Wina (2013: 92) mengemukakan kelebihan model pembelajaran *word square* yaitu:

1. Meningkatkan ketelitian.
2. Membuat siswa kritis dalam berfikir.
3. Karena siswa dituntut mencari jawaban yang paling tepat dan harus jeli dalam mencari jawaban yang sudah ada pada kotak kata yang terdapat pada lembar kerja.

Kekurangan model *word square* yaitu “mematikan kreatifitas siswa dan siswa tinggal menerima bahan mentah”.

Sementara itu, Wijana (Ariani, 2016: 17) kelebihan model pembelajaran *word square* yaitu: 1) “baik untuk menguji hasil belajar yang berhubungan dengan pengetahuan tentang istilah dan definisi, 2) mudah diskor tanpa terikutserta pendapat pemeriksa”. Sedangkan kekurangannya yaitu “terlalu mengandalkan pada pengujian aspek ingatan”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *word square* yaitu: 1) Melatih siswa dalam berfikir kritis, teliti, dan disiplin, 2) menguji hasil belajar siswa, 3) meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, 4) merangsang siswa untuk berfikir efektif dalam memahami materi yang diajarkan, serta 5) memberi skor sesuai tingkat pemahaman siswa.

Sedangkan kekurangannya yaitu: 1) menumpulkan kreatifitas siswa, 2) siswa tinggal menerima bahan mentah, serta 3) tidak dapat mengembangkan kompetensi yang dimilikinya.

1. **Langkah-langkah Model Pembelajaran *Word Square***

Secara teknis, ada beberapa langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *word square.* Langkah-langkah tersebut merupakan pedoman guru dan siswa agar lebih terarah dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai apa yang direncanakan sebelumnya.

Kurniasih (2016: 98) secara teknis, langkah-langkah pembelajaran *word square*  terdiri dari 4 yaitu:

1. Langkah pertama, guru menyampaikan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran materi tersebut.
2. Kemudian guru membagikan lembaran kegiatan sesuai arahan yang ada.
3. Siswa menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban secara vertikal, horisontal, maupun diagonal.
4. Berikan poin setiap jawaban dalam kotak.

Sejalan dengan pendapat tersebut, langkah-langkah model pembelajaran *word square* menurut Komara (Khumaidi, 2016: 13) yaitu:

1. Guru menyampaikan materi sesuai dengan topik pembelajaran sumber daya alam.
2. Guru membagikan lembar kerja berupa lembar kotak-kotak yang berisikan jawaban dan disertai dengan soal.
3. Siswa menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai dengan jawaban.
4. Berikan point setiap jawaban dalam kotak.

Sedangkan Safrizal (Sukmawati, 2016: 13) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran *word square*  yaitu:

1. Siswa diarahkan untuk mempelajari topik tertentu yang akan disampaikan oleg guru;
2. Siswa disuruh untuk menemukan kata-kata dalam kotak-kotak, yang relevan dengan topik yang telah dipelajari;
3. Siswa memberikan penjelasan tentang kata yang telah ditemukan, hal ini brertujuan untuk menggali pengetahuan yang dimiliki siswa;
4. Penjelasan siswa dapat divariasikan dengan pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada seluruh siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *word square* adalah pertama, guru menyampaikan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai. Kedua, guru membagikan LKS kepada siswa. Ketiga, siswa menjawab LKS tersebut dengan menggaris kotak-kotak secara vertikal, horizontal, maupun vertikal. Keempat, guru memberikan skor setiap soal sesuai tingkat kesulitan soal.

1. **Hasil Belajar**
2. **Pengertian Belajar**

Belajar merupakan hal yang sangat penting dan selalu menjadi pokok pembicaraan dalam proses pendidikan khususnya pembelajaran. Belajar mempunyai pengertian yang berbeda dari setiap ahli. Dalam kehidupannya seseorang akan senantiasa menempuh berbagai aktivitas yang dilakukan untuk mencapai kedewasaan dan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Proses ini juga dapat diartikan sebagai proses belajar. Kegiatan belajar disisni adalah peristiwa belajar dimana seseorang menyadari bahwa ia mempelajari sesuatu dan menyadari perubahan itu melalui belajar yang dilakukannya.

Menurut M.E.B. Gredler (Sahabuddin, 2007: 80) bahwa “belajar adalah proses seseorang dalam memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap”. Menurut Slameto (2010: 2) menyatakan bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan”. Sedangkan pengertian belajar juga dikemukakan oleh Gerlach, V.S & Ely. D.P (Sahabuddin, 2007: 79) bahwa “belajar adalah perubahan dalam perilaku, sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati”.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas maka dapat ditarik batasan bahwa belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam diri seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai akibat dari terjadinya proses latihan dan pengajaran sebelumnya dimana hal tersebut bersifat relatif permanen.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Dalam proses pembelajaran hal yang tidak terlepas adalah kegiatan evaluasi. Kegiatan evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pencapaian yang diperoleh oleh siswa atau dengan kata lain untuk mengetahui hasil belajar siswa. Proses ini penting sebab dengan mengetahui hasil belajar siswa akan menjadi acuan bagi guru untuk mengambil keputusan terhadap langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya. Menurut Winkel (Purwanto, 2013: 45) hasil belajar adalah “perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”. Senada dengan hal tersebut, Arikunto (Purwanto, 2103) mengemukakan bahwa hasil belajar dapat dilihat adanya perubahan pada anak baik dari kemampuan intelektual, sikap/minat maupun keterampilan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang yang didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil belajar tersebut dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, psikomotorik, maupun efektif.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Dalam proses pembelajaran, siswa memiliki potensi serta keterampilan yang berbeda-beda. Hal tersebut menyebabkan adanya perbedaan hasil belajar yang diraih oleh setiap siswa. Menurut Susanto (2014) hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu siswa itu sendiri dan lingkungannya. Pendapat senada dikemukakan oleh Wasliman (Susanto, 2014) faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini penjelasan faktor-faktor tersebut:

1. Faktor internal yakni faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal ini meliputi: kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan
2. Faktor eksternal yakni faktor yang berasal dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat

Rusman (2015) mengemukakan faktor internal terdiri dari :

1. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis terdiri dari kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya.

1. Faktor Psikologi

Faktor psikologis terdiri dari intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan gaya nalar siswa. Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda.

Lebih lanjut Rusman mengemukakan faktor eksternal terdiri dari :

1. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan terdiri dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Faktor lingkungan tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

1. Faktor Instrumental

Faktor instrumental merupakan faktor yang keberadaannya dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor tersebut diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor instrumen terdiri dari kurikulum, sarana serta guru.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu dalam hal ini kondisi psikologis siswa. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu dalam hal ini kondisi sosial atau lingkungan tempat siswa berada.

Penggunaan model pembelajaran dapat dikategorikan sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Keberadaan model tersebut dalam proses pembelajaran akan menjadikan suasana belajar menjadi lebih menarik, menyenangkan dan terstuktur secara sisitematis sehingga tujuan belajar akan tercapai karena akan memicu stimulus positif kepada siswa untuk belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Suprijono (2012) bahwa model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Berdasarkan hal tersebut idealnya segala faktor yang mempengaruhi hasil belajar harus diperhatikan oleh guru sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melaksanakan pembelajaran yang berkualitas.

1. **Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**
2. **Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam menciptakan suasana belajar yang efektif yang didalamnya terdapat interaksi antara siswa dan sumber belajar dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki individu. Gagne, et-al. (Mappasoro, 2014: 3) mengemukakan bahwa:

Istilah pembelajaran mengandung makna yang lebih luas dari pada istilah pengajaran. Pengajaran hanya merupakan upaya transfer knowledge semata dari pihak guru kepada siswa, sedangkan pembelajaran memiliki makna yang lebih luas yaitu kegiatan yang dimuulai dari mendesain, mengembangkan, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kegiatan yang dapat mencipatkan terjadinya proses belajar.

Menurut BNSP (Rusman, 2015) pembelajaran merupakan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendapat lain tentang pembelajaran juga dikemukaan oleh Mappasoro (2014) bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai segala upaya yang dilakukan untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dengan cara sedemikian rupa agar tercipta proses belajar sekaligus supaya proses belajar itu menjadi lebih efisien dan efektif.

Berdasakan beberapa pendapat ahli di atas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan tentang pembelajaran, yakni :

1. Pembelajaran merupakan usaha yang disengaja untuk menciptakan situasi belajar dengan memanfaatkan sumber belajar.
2. Pembelajaran menekankan pada aktivitas siswa dalam belajar untuk menciptakan perubahan perilaku.
3. Pembelajaran memiliki makna yang lebih luas yang dimulai dati tahap desain pembelajaran hingga proses evaluasi pembelajaran untuk menciptakan proses belajar yang efektif dan efisien.
4. **Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)**

Ilmu Pengetahuan Sosial yang sering disingkat dengan IPS merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman bagi peserta didik, khususnya di sekolah dasar dan menengah. IPS merupakan cakupan berbagai kehidupan yang beraspek maajemuk baik hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, maupun politik. Pendapat tersebut sejalan dengan Nasution (Yaba, 2014: 4) mengatakan bahwa :

IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan, yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dengan lingkungan alam fisik, maupun dalam lingkungan sosialnya yang bahannya diambil dari berbagai ilmu-ilmu sosial seperti: geografi , sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik, dan psikologi sosial.

Jarolimek (Yaba dan Nonci, 2014) juga mengemukakan bahwa IPS merupakan studi yang mempelajari manusia dalam hubungannya dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Sedangkan menurut Binning (Yaba, 2014) berpendapat bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang berhubungan langsung dengan perkembangan dan organisasi masyarakat manusia dan manusia sebagai anggota dari kelompok sosial.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan studi yang mempelajari tentang manusia dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun sosia dan merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial.

1. **Tujuan Pembelajaran IPS**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai bidang studi yang diberikan pada jenjang pendidikan di lingkungan persekolahan, bukan hanya memberikan bekal pengetahuan tetapi juga memberikan bekal nilai dan sikap dalam kehidupaan peserta didik di masyarakat, bangsa, dan bernegara.

Tujuan pendidikaan IPS menurut Edwin (Yaba, 2014: 11) mencakup 3 bagian yaitu: “1) mempersiapkan anak didik menjadi warga negara yang baik, 2) mengajar

anak didik berkemampuan berpikir, dan 3) agar anak dapat melanjutkan kebudayaan bangsanya”. Sedangkan menurut Chapin (Susanto, 2014) mengemukakan bahwa secara khusus, tujun pendidikan IPS di sekolah diktegorikan menjadi empat komponen, yaitu:

1. Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang pengalaman manusia yang terjadi di masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang.
2. Siswa dapat mengembangkan keterampilan untuk mencari, mengolah dan memproses informasi.
3. Siswa dapat mengembangkan nilai/sikap demokratis dalam kehidupan bermasyarakat.
4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk ikut andil dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan IPS yaitu untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan di masa mendatang serta mengacu pada keseluruhan kehidupan interpersonal siswa yang meliputi pengajaran sosial yang dialami siswa baik diluar sekolah maupun di tempat lain.

1. **Kerangka Pikir**

Penelitian ini dilaksanakan selama 5 kali pertemuan dengan *pre-test* 1 kali pertemuan dan proses pembelajaran selama 3 kali pertemuan serta *post-test* 1 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, dilakukan *pre-test* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Setelah dianalisis, kedua kelas tersebut homogen. Pada pertemuan kedua, ketiga, dan keempat, dilakukan proses pembelajaran. Pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *word square* dan pada kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran *word square*. Selanjutnya, pada pertemuan kelima dilakukan *post-test* pada kedua kelas tersebut. Dari hasil *post-test* tersebut, akan dianalisis apakah terdapat perbedaan hasil belajar pada kedua kelas tersebut. Jika terdapat perbedaan, maka dinyatakan bahwa model pembelajaran *word* square tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berikut ini adalah bagan yang menggambarkan kerangka pikir penelitian:

Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen

*Pre-test*

*Pre-test*

Pembelajaran menggunakan model *Word Square*

Pembelajaran tanpa menggunakan model *Word Square*

*Post-test*

*Post-test*

Analisis

Hasil belajar

Berpengaruh

Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, tinjauan pustaka, dan kerangka pikir, maka hipotesis dalan penelitian ini adalah ada pengaruh penerapan model pembelajaran *word square* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri 11/22 Gentung Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.

Adapun hipotesis statistik dalam penelitian ini yaitu:

1. H0 =Tidak ada pengaruh penerapan model pembelajaran *word square* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri 11/22 Gentung Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.
2. Ha = Ada pengaruh penerapan model pembelajaran *word square* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri 11/22 Gentung Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.

Rumusan hipotesisnya adalah:

H0 = µb1 = µb2

Ha = µb1 ≠ µb2

Dimana, µb = hasil belajar IPS kelas kontrol, sedangkan µb2 = hasil belajar IPS pada kelas eksperimen.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Menurut Mustami (2015: 13) pendekatan kuantitatif yaitu “penelitian yang datanya dapat dinyatakan dalam bentuk angka dan dianalisis dengan teknik statistik.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian *Quasi Experimental Design.* Menurut Sugiyono (2012), design ini memiliki ciri yaitu terdapat dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas kontrol tidak dapat berfungsi mengontrol semua variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.

1. **Variabel dan Desain Penelitian**
2. **Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat 2 jenis variabel yang digunakan yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Word Square* sebagai variabel yang mempengaruhi (X). Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini yaitu hasil belajar siswa pada pelajaran IPS sebagai variabel yang dipengaruhi (Y).

1. **Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan yaitu *Nonequivalent Control Group Design.* Penelitian ini menggunakan kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan memberikan *pre-test* dan *post-test* msing-masing kelas tersebut untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *word square* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri 11/22 Gentung Kecamatan Labakkang kabupaten Pangkep. Desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Desain Penelitian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| *Pre-test* | *Treatment* | *Post-test* |
| O1 | E | O2 |
| O3 | K | O4 |

Sumber: Sugiyono (2012)

Keterangan:

O1= *Pre-test* pada kelas eksperimen.

O2 = *Post-test* pada kelas eksperimen.

O3= *Pret-test* pada kelas kontrol.

O4 = *Post-test* pada kelas kontrol.

E = Kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *word squre*

K = Kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran *word squre*

1. **Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional menurut Mustami (2015: 52) merupakan “definisi berdasarkan karakteristik yang diamati dari sesuatu yang didefinisikan tersebut”. Secara operasional, definisi variabel penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Model *Word Square***

*Word square* merupakan model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawaban pertanyaan dengan kejelian mencocokkan jawaban pada kotak jawaban. Model ini mirip dengan teka-teki silang, sehingga membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan karena siswa tidak hanya diajak untuk belajar tetapi juga diajak untuk bermain.

1. **Hasil Belajar**

Hasil belajar siswa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS yang diukur sebelum dan setelah subjek diberikan perlakuan. Hasil belajar siswa dilihat pada nilai *pre-test* dan *post-test* siswa yang diberikan berbetuk tes tertulis yaitu pilihan ganda dan isian pada kedua kelas tersebut.

1. **Populasi dan Sampel**
2. **Populasi**

Menurut Nawawi (Badrullah, 2016) Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuhan yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V A dan V B SD Negeri 11/22 Gentung Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep.

Tabel 3.2 Daftar siswa kelas V

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Kelas** | **Jumlah Siswa** | | **Jumlah** |
| **Perempuan** | **Laki-laki** |
| V A | 10 | 10 | 20 |
| V B | 11 | 9 | 20 |
| Jumlah subjek penelitian | 21 | 19 | 40 |

Sumber: SD Negeri 11/22 Gentung Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep

1. **Sampel**

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *simpel random sampling* Menurut Sugyono (2012) *simpel random sampling* merupakan pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi. Pada penelitian ini terdapat 2 kelas yaitu kelas VA sebagai kelas eksperimen dan kelas VB sebagai kelas kontrol. Jumlah siswa pada kelas eksperimen yaitu 20 siswa dan jumlah kelas kontrol yaitu 20 siswa.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**
2. **Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dengan maksud agar memperoleh data yang objektif. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. **Tes Hasil Belajar Siswa**

Teknik tes yang digunakan berbentuk tes tertulis berupa pilihan ganda yang diberikan pada kedua kelas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes yang diberikan pada kedua kelas adalah tes yang sama, yaitu *pre-test* dan *post-test.* Pemberian tes tersebut bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *word* square dan pada kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran *word square*.

Tes hasil belajar siswa nantinya akan menggunakan skor dalam skala *Guttman* yang digunakan untuk mendapatkan jawaban yang tegas terhadap suatu permasalahan yang ditanyakan. Bentuk skala *Guttman* menurut Sugiyono (2012) memiliki dua jawaban alternatif yaitu “ya-tidak”; “benar-salah” ; “pernah-tidak pernah”; “positif-negatif”; dan lain-lain.

Tabel 3.3. Alternatif Jawaban Instrument Penelitian

|  |  |
| --- | --- |
| Alternatif Jawaban | Skor |
| Benar | 1 |
| Salah | 0 |

Sumber: Sugiyono (2012)

1. **Lembar Observasi**

Lembar observasi bertujuan untuk memperoleh data terkait penerapan model pembelajaran *Word Square* pada mata pelajaran IPS serta aktivitas yang terjadi di dalam kelas yang meliputi lembar observasi keterlaksana pembelajaran. Adapun aspek yang diamati yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup dengan kriteria baik, cukup, dan kurang. Indikator keberhasilan keefektifan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *word* square yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.4 Indikator Keberhasilan Keefektifan Proses Pembelajaran

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Skor | Kategori |  |
| 1 | < 9 | < 20% | Sangat kurang efektif |
| 2 | 10 – 18 | 21% - 40% | Kurang efektif |
| 3 | 19 – 27 | 41%- 60% | Cukup efektif |
| 4 | 28 – 36 | 61%- 80% | Efektif |
| 5 | 37 – 45 | 81%-100% | Sangat efektif |

Sumber: Arikunto (2013)

1. **Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan segala dokumen yang diperlukan seperti lembar kegiatan siswa dan kondisi lingkungan belajar dari siswa.

1. **Prosedur Pengumpulan Data**

Prosedur penelitian ini dibagi dalam dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

1. **Tahap Persiapan**

Sebelum pelaksanaan proses pembelajaran, terlebih dahulu dibuat beberapa persiapan yaitu: 1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebanyak 3 kali yang meliputi materi, LKS, kunci jawaban, dan pedoman penskorn, dan 2) membuat tes hasil belajar siswa yaitu soal *pre-test* dan *post-test*.

1. **Tahap Pelaksanaan**

Tahap pelaksanaan dalam penelitian ini meliputi: 1) pelaksanaan tes awal (*pre-test)* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, 2) pelaksanaan proses pembelajaran pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *word square* dan pada kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran *word square*, dan 3) pelaksanaan tes akhir (*Post-test*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

1. **Validasi Instrumen**

Bundu (2016) mengemukakan bahwa istilah validitasi dalam proses pembelajaran dapat diartikan sebagai ketetapan suatu tes dalam menghasilkan data/informasi sesuai dengan tujuan atau keputusan yang akan dibuat. Data yang divalidasi kevalidatannya yaitu instrumen penelitian meliputi tes hasil belajar siswa serta perangkat pembelajaran berupa RPP, LKS, dan keterlaksanaan proses pembelajaran. Instrumen dan perangkat pembelajaran tersebut divalidasi oleh validator yang ahli di bidang IPS. Adapun langkah-langkah yang dilakukan setelah proses validasi selesai yaitu:

1. Melakukan rekapitulasi hasil penilaian ahli ke dalam tabel yang meliputi aspek yang dinilai beserta indikator pada setiap lembar validasi instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Menentukan rata-rata hasil penilaian ahli untuk setiap indikator
3. Menentukan kategori validasi setiap indikator atau rata-rata aspek dan rata-rata total dengan kategori validasi. Kategori validasi yang digunakan dikutip dari Nurdin (2007) sebagai berikut:

3,5 ≤ M ≤ 4 (sangat valid)

2,5 ≤ M < 3,5 (valid)

1,5 ≤ M < 2,5 (cukup valid)

1,0 ≤ M < (sangat tidak valid)

Adapun kriteria yang digunakan untuk memutuskan bahwa instrumen dan perangkat pembelajaran memiliki tingkat validasi yang memadai adalah nilai untuk keseluruhan aspek minimal berada pada kategori *cukup valid* dan nilai untuk setiap aspek minimal berada pada kategori *valid.* Jika tidak demikian, maka akan dilakukan revisi berdasarkan saran dan masukan dari validator atau melihat kembali aspek-aspek yang nilainya kurang. Selanjutnya akan dilakukan validasi ulang sampai memenuhi kriteria yang dapat digunakan.

1. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis statistik inferensial.

1. **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis deskriptif bertujuan mendeskripsikan atau menggambarkan skor hasil belajar IPS baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Data hasil belajar diperoleh dari data *pre-test* dan *post-test* setelah dilaksanakan pembelajaran. Sebaran skor hasil belajar siswa disajikan dalam bentuk nilai nilai maksimum, nilai minimum, mean, modus, median, standar deviasi, frekuensi, histogram dan variansnya. Hasil belajar siswa dikelompokkan ke dalam lima kategori yaitu sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan sangat kurang. Kategori tersebut dinyatakan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 3.5 Kategori hasil belajar siswa

|  |  |
| --- | --- |
| **Skor** | **Kategori** |
| 85 < x ≤ 100 | Sangat Baik |
| 70 < x ≤ 85 | Baik |
| 55 < x ≤ 70 | Cukup Baik |
| 40 < x ≤ 55 | Kurang Baik |
| < 40 | Sangat Kurang |

Sumber: Poewanti (2010)

1. **Analisis Statistik Inferensial**

Analisis inferensial bertujuan untuk menganalisis data sampel dimana hasilnya diberlakukan untuk populasi. Pada statistik inferensial terdapat statistik parametris dan nonparametris. Pada penelitian ini yang digunakan adalah statistik parametris karena data yang digunakan adalah data rasio.

Jenis statistik parametrik yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu *Independent Sampel t-test*. *Independent Sampel t-test* digunakan untuk menguji ada tidaknya perbedaan signifikan antara dua *variance*/kelompok yang berbeda. Namun sebelumnya, dilakukan terlebih dahulu uji normalitas dan uji homogenitas. Data penelitian ini dianalisis menggunakan program SPSS 20.

1. *Uji Normalitas*

Uji normalitas merupakan uji statistik yang dilakukan untuk mengetahui apakah data dari populasi berdistribusi normal atau tidak. Untuk melakukan uji normalitas digunakan uji *Kolmogorow-Smirnov* dengan taraf signifikan sebesar 5%.

Hipotesis statistik yang diuji pada pengujian normalitas ini adalah:

H0 : Data berdistribusi normal.

Ha : Data berdistribusi tidak normal.

Kriteria pengujian adalah H0 diterima apabila Sig > 0,05 (taraf signifikansi).

1. *Uji Homogenitas*

Uji homogenitas merupakan uji statistik yang dilakukan untuk mengetahui apakah kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang ditetapkan berasal dari populasi yang memiliki varian yang relatif sama. Untuk melakukan uji homogenitas digunakan uji *Levene* dengan taraf signifikan sebesar 5%.

Hipotesis statistik yang diuji pada pengujian homogenitas ini adalah:

H0 : Varians populasi kedua kelompok homogen

Ha : Varians populasi kedua kelompok tidak homogen.

Kriteria pengujian adalah H0 diterima apabila Sig > 0,05 (taraf signifikansi).

1. *Uji hipotesis* ( Uji perbedaan dua rata-rata)

Uji perbedaan dua rata-rata pada data *pre-test* dan *post-test* dilakukan untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki rata-rata yang sama atau tidak. Pengujian hipotesis dengan menggunakan *Independent Sample t-Test*. Kriteria pengujian jika nilai probabilitas lebih besar dari taraf nyata 0,05 maka Ho di terima dan Ha di tolak (Susetyo, 2010).

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini mendeskripsikan tujuan penelitian yang dilakukan, yakni mengetahui gambaran penggunaan model pembelajaran *word square* pada mata pelajaran IPS, mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS serta mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *word square* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Data diperoleh dengan menggunakan instrumen berupa tes hasil belajar siswa dengan menggunakan skala *Guttman* untuk mengukur perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan setelah penggunaan model pembelajaran *word square* pada pelajaran IPS. Total subjek dalam penelitian ini yaitu 20 orang siswa pada kelas eksperimen dan 20 orang siswa pada kelas kontrol.

Pada penelitian ini dilakukan proses validasi instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran oleh ahli di bidangnya, yaitu Dra. St Johara Nonci, M.Si dan Andi Dewi Riang Tati, S.Pd., M.Pd. Data yang divalidasi yaitu instrumen penelitian seperti tes hasil belajar siswa sedangkan perangkat pembelajaran seperti RPP, LKS, dan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mengukur tingkat validitas tiap indikator. Setelah dilakukan proses validasi, diperoleh bahwa (1) tes hasil belajar siswa sebelum divalidasi berjumlah 30 soal, setelah divalidasi terdapat 10 soal yang tidak valid dan 20 soal yang dianggap memenuhi syarat untuk diujikan dan dinyatakan *sangat valid* dengan akumulasi nilai sebesar 3,45. (2) RPP berada pada kategori *sangat valid* dengan akumulasi nilai sebesar 3,92. (3) LKS berada pada kategori *sangat valid* dengan akumulasi nilai sebesar 3,80, dan (4) lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran berada pada kategori *valid* dengan akumulasi nilai sebesar 3,45. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran memeiliki tingkat validasi yang memadai dan dapat digunakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. (Lampiran XI hal 151)

Setelah proses validasi selesai, maka dilanjutkan dengan proses penelitian. Penelitian dilakukan kurang lebih selama 2 minggu dengan 5 kali pertemuan baik kelas *eksperimen* maupun kelas kontrol. Pada pertemuan 1 kedua kelas tersebut diberi *pre-test* (tes awal)*,* selanjutnya dilakukan proses pembelajaran selama 3 kali pertemuan dan pertemuan ke III diberi *post-test.* Pada kelas *eksperimen* menggunakan model pembelajaran *word square* sedangkan pada kelas kontrol tidak menggunakan model pembelajaran *word square*. Pertemuan terahir kedua kelas tersebut diberikan *post-test* (tes akhir) untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar siswa pada kedua kelas tersebut.

Hasil penelitian yang diperoleh akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian sedangkan statistik inferensial dengan *t-test* untuk pengujian hipotesis.

1. **Hasil Observasi Keterlaksanaan Proses Pembelajaran**

Pelaksanaan proses pembelajaran IPS di kelas eksperimen dengan materi perjuangan Mempersiapkan Kemerdekan Indonesia dilaksanakan selama 5 kali pertemuan yaitu pertemuan 1 diberi pre-test, pertemuan ke 2 sampai ke 4 diberi perlakuan/treatmen berupa penerapan model pembelajaran *word square* dan pertemuan ke 5 diberi post-test. Pre-test dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS sebelum diterapkan model pembelajaran *word square*, sedangkan post-test dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *word square*.

Pengguanaan model pembelajaran *word square* pada mata pelajaran IPS pada kelas eksperimen memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.1. Rekapitulasi Hasil Observasi Keterlaksanaan Proses Pembelajaran dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Word Square* pada Mata Pembelajaran IPS

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek yang Diamati** | **Skor** | | |
| **Pertemuan 1** | **Pertemuan 2** | **Pertemuan 3** |
| 1 | Pembuka | 1 | 2 | 3 |
| 2 | Penyampaian materi menggunakan model *word square* | 1 | 2 | 2 |
| 3 | Proses diskusi siswa | 3 | 2 | 3 |
| 4 | Umpan balik | 2 | 3 | 3 |
| 5 | Penutup | 2 | 3 | 2 |
|  | Total | 9 | 12 | 13 |
|  | Presentase Total | 60% | 80% | 86,7% |
|  | Kategori | Cukup efektif | Efektif | Sangat efektif |

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan I proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan presentase tingkat pencapaian 60% berada pada kategori cukup efektif. Pada pertemuan II proses pembelajaran yang dilaksaanakan dengan presentase tingkat pencapaian 80% berada pada kategori efektif. Pada pertemuan III proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan presentase tingkat pencapaian 86,7% berada pada kategori sangat efektif.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pelasanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *word square* berlangsung secara efektif dikarenakan presentase kategori baik untuk setiap pertemuan meningkat. Sehingga berpengaruh terhadap meningkatnya hasil belajar siswa.

1. **Analisis Statistik Deskriptif**.

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang hasil belajar siswa melalui tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test)* pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *word square* dan kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran *word square* pada mata pelajaran IPS.

1. **Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS melalui Tes Awal (*Pre-test)***
2. **Kelas Eksperimen**

Kelas eksperimen merupakan kelas yang menggunakan model pembelajaran *word square* dalam proses pembelajaran. *Pre-test* dilakukan untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum penggunaan model pembelajaran *word square* pada mata pelajaran IPS. Hasil belajar siswa dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.2. Deskripsi Hasil Belajar Siswa Kelas *Eksperimen* melalui *Pre-test*

|  |  |
| --- | --- |
| **Statistik Deskriptif** | **Nilai Statistik** |
| Jumlah Sampel | 20 |
| Nilai Terendah | 35 |
| Nilai Tertinggi | 70 |
| Rata-rata (Mean) | 54,2500 |
| Rentang (Range) | 35 |
| Standar Deviasi | 10,29499 |
| Median | 55 |
| Modus | 55 |

Sumber: *IBM SPSS Statistics* *Version* 20 ( Lamp. V hal 111)

Pada tabel 4.2 di atas menunjukkan deskripsi hasil belajar siswa yang meliputi nilai terendah yaitu 35, nilai tertinggi yaitu 70, nilai rata-rata (*mean)* yaitu 54, nilai rentang (*range)* yaitu 35, nilai tengah *(median)* yaitu 55, dan modus (*mode)* yaitu 55 dan jumlah siswa sebanyak 20 orang.

Hasil belajar siswa di atas selanjutnya dikelompokkan ke dalam lima kategori dengan skor frekuensi dan presentase. Hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat pada tabel di bawaah ini:

Tabel 4.3.Distribusi dan Frekuensi Skor Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen melalui *Pre-test*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Skor | Kategori | Frekuensi | Presentase |
| 85 < x ≤ 100 | Sangat Baik | 0 | 0% |
| 70 < x ≤ 85 | Baik | 0 | 0% |
| 55 < x ≤ 70 | Cukup Baik | 8 | 40% |
| 40 < x ≤ 55 | Kurang baik | 11 | 55% |
| < 40 | Sangat Kurang | 1 | 5% |
| Jumlah | | 20 | 100% |

Selain dalam bentuk tabel, distribusi frekuensi hasil belajar siswa kelas eksperimen melalui *pre-test* juga digambarkan dalam bentuk grafik histogram di ini:

Gambar 4.1. Grafik histogram distribusi frekuensi Skor Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen melalui *Pre-test*

Pada tabel dan grafik di atas menunjukkan skor hasil belajar siswa sebelum penggunaan model pembelajaran *word square*. Dari hasil *pre-test* di atas menunjukkan tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat baik dan baik, 8 dari 20 siswa dengan presentase 40% berada pada kategori cukup baik, 11 dari 20 siswa dengan presentase 55% berada pada kategori kurang baik, dan 1 dari 20 siswa dengan presentase 5% berada pada kategori sangat kurang.

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa sebelum penggunaan model pembelajaran *word* square pada mata pelajaran IPS masih tergolong kurang baik, hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata (*mean)* hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS secara keseluruhan yang berjumlah 54,25.

1. **Kelas Kontrol**

Kelas kontrol merupakan kelas yang tidak menggunakan model pembelaajran *word square* dalam proses pembelajaran. *pre-test* dimaksudkan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Hasil belajar siswa dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 4.4. Deskripsi Hasil Belajar Siswa Kelas kontrolmelalui *Pre-test*

|  |  |
| --- | --- |
| Statistik Deskriptif | Nilai Statistik |
| Jumlah Sampel | 20 |
| Nilai Terendah | 40 |
| Nilai Tertinggi | 75 |
| Rata-rata (Mean) | 56,5 |
| Rentang (Range) | 35 |
| Standar Deviasi | 10,14370 |
| Median | 57,5 |
| Modus | 50 |

Sumber: *IBM PSS Statistics Version* 20 (Lamp. V Hal 111)

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan bahwa jumlah siswa sebanyak 20 orang, nilai terendah yaitu 40, nilai tertinggi yaitu 75, nilai rata-rata (*mean)* yaitu 56,5, nilai rentang (*range)* yaitu 35, nilai standar deviasi yaitu 10,143, nilai tengah *(median)* yaitu 57,6, dan modus (*mode)* yaitu 50.

Hasil belajar siswa di atas selanjutnya dikelompokkan ke dalam lima kategori dengan skor frekuensi dan presentase. Hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat pada tabel di bawaah ini:

Tabel 4.5. Distribusi dan Frekuensi Skor Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol melalui *Pre-test*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Skor | Kategori | Frekuensi | Presentase |
| 85 < x ≤ 100 | Sangat Baik | 0 | 0% |
| 70 < x ≤ 85 | Baik | 1 | 5% |
| 55 < x ≤ 70 | Cukup Baik | 9 | 45% |
| 40 < x ≤ 55 | Kurang baik | 10 | 50% |
| < 40 | Sangat Kurang | 0 | 0% |
| Jumlah | | 20 | 100% |

Selain dalam bentuk tabel, distribusi frekuensi hasil belajar siswa kelas kontrol melalui *pre-test* juga digambarkan dalam bentuk grafik histogram di ini:

Gambar 4.2. Grafik histogram distribusi frekuensi Skor Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol melalui *Pre-test*

Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat disimpulkan bahwa nilai 20 orang siswa yaitu tidak ada siswa berada pada kategori sangat baik dan sangat kurang, 1 orang siswa berada pada kategori baik dan presentase 5% dengan rentang nilai 70 < x ≤ 85, 9 orang siswa berada pada kategori cukup baik dan presentase 45% dengan rentang nilai 55 < x ≤ 70, dan 10 orang siswa berada pada kategori kurang baik dan presentase 50% dengan rentang nilai 40 < x ≤ 55.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS tergolong cukup baik, hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata (*mean)* yang berjumlah 56,5.

1. **Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS melalui Tes Akhir (*Post-test)***
2. **Kelas Eksperimen**

*Post-test* yang dilakukan dimaksudkan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah penggunaan model pembelajaran *word square.* Hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6. Deskripsi Hasil Belajar Siswa Kelas *Eksperimen* melalui *Post-test*

|  |  |
| --- | --- |
| Statistik Deskriptif | Nilai Statistik |
| Jumlah Sampel | 20 |
| Nilai Terendah | 60 |
| Nilai Tertinggi | 95 |
| Rata-rata (Mean) | 80,5 |
| Rentang (Range) | 35 |
| Standar Deviasi | 8,56861 |
| Median | 80 |
| Modus | 80 |

Sumber: *IBM SPSS Statistics Version* 20 (Lamp V Hal 112)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 20 orang siswa memperoleh nilai terendah yaitu 60, nilai tertinggi yaitu 95, nilai rata-rata (*mean)* yaitu 80.5, nilai rentang *(range)* yaitu 35, nilai standar deviasi yaitu 8.56, nilai median yaitu 80, dan nilai modus yaitu 80.

Hasil belajar siswa di atas selanjutnya dikelompokkan ke dalam lima kategori dengan skor frekuensi dan presentase. Hasil belajar siswa tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.7. Distribusi dan frekuensi Skor Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen melalui *Post-test*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Skor | Kategori | Frekuensi | Presentase |
| 85 < x ≤ 100 | Sangat Baik | 4 | 20% |
| 70 < x ≤ 85 | Baik | 12 | 60% |
| 55 < x ≤ 70 | Cukup Baik | 4 | 20% |
| 40 < x ≤ 55 | Kurang baik | 0 | 0% |
| < 40 | Sangat Kurang | 0 | 0% |
| Jumlah | | 20 | 100% |

Selain dalam bentuk tabel, distribusi frekuensi hasil belajar siswa kelas kontrol melalui *post-test*  juga digambarkan dalam bentuk grafik histogram di bawah ini:

Gambar 4.3. Grafik histogram distribusi frekuensi Skor Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen melalui *Post-test*

Tabel dan grafik di atas menunjukkan skor hasil belajar siswa setelah penggunaan model pembelajaran *word square*. Dari hasil *post-test* di atas menunjukkan sebanyak 4 dari 20 orang siswa berada pada kategori sangat baik dengan presentase 20%, 12 dari 20 orang siswa berada pada kategori baik dengan presentase 60%, 4 dari 20 orang siswa berada pada kategori cukup baik dengan presentase 20%, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang baik dan sangat kurang dengan presentase 0%.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa tergolong baik, hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata (*mean)* yang diperoleh siswa berjumlah 80,5.

1. **Kelas Kontrol**

Tes akhir atau *post-test* dimaksudkan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS tanpa menggunakan model pembelajarann *word* square, melainkan menggunakan metode ceramah. Hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8 Deskripsi Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrolmelalui *Post-test*

|  |  |
| --- | --- |
| Statistik Deskriptif | Nilai Statistik |
| Jumlah Sampel | 20 |
| Nilai Terendah | 60 |
| Nilai Tertinggi | 75 |
| Rata-rata (Mean) | 68,25 |
| Rentang (Range) | 15 |
| Standar Deviasi | 5,199 |
| Median | 70 |
| Modus | 65 |

Sumber: *IBM SPSS Statistics Version* 20 (Lamp. V Hal 112)

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa dari 20 orang siswa memperoleh nilai terendah yaitu 60, nilai tertinggi yaitu 75, nilai rata-rata (*mean)* yaitu 68, nilai rentang (*range)* yaitu 15, nilai standar devisi yaitu 5,199, nilai median yaitu 70, dan nilai modus yaitu 65.

Hasil belajar siswa di atas selanjutnya dikelompokkan ke dalam lima kategori skor frekuensi dan presentase. Data tesrebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.9. Distribusi dan Frekuensi Skor Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol melalui *Post-test*

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Skor | Kategori | Frekuensi | Presentase |
| 85 < x ≤ 100 | Sangat Baik | 0 | 0% |
| 70 < x ≤ 85 | Baik | 5 | 25% |
| 55 < x ≤ 70 | Cukup Baik | 15 | 75% |
| 40 < x ≤ 55 | Kurang baik | 0 | 0% |
| < 40 | Sangat Kurang | 0 | 0% |
| Jumlah | | 20 | 100% |

Selain dalam bentuk tabel, distribusi frekuensi hasil belajar siswa kelas kontrol melalui *post-test* juga digambarkan dalam bentuk grafik histogram di bawah ini:

Gambar 4.4. Grafik histogram distribusi frekuensi Skor Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol melalui *Post-test*

Tabel dan grafik di atas, menunjukkan hasil belajar siswa kelas kontrol pada mata pelajaran IPS setelah dilakukan proses pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran *word square.* Hasil belajar siswa melalui *post-test* menunjukkan bahwa dari 20 orang siswa yaitu tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat baik, kurang baik, dan sangat kurang., 15 orang siswa berada pada kategori cukup baik dengan presentase 75%, 5 orang siswa berada pada baik dengan presentase 25%.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa tergolong cukup baik, karena umumnya siswa mempunyai nilai rata-rata sebesar 68,7.

1. **Analisis Statistik Inferensial**
2. **Uji Asumsi Analisis Data**

Hasil analisis statistik inferensial dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian dengan uji t dengan signifikan α = 0,05. Sebelum dilakukan uji inferensial terlebih dahulu dilakuakn uji normalitas dan uji homogeneitas.

1. **Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data dari populasi berdistribusi normal atau tidak.Data uji normalitas diperoleh dari hasil *pre-test* dan *post-*test hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji normalitas dilakukan dengan bantuan *IBM SPSS Statistics Version* 20*.* Data berdistribusi normal apabila sig > 0,05. Di bawah ini uji normalitas data *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.10. Hasil Uji Normalitas Data *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Data** | ***Sig*** | **Keterangan** |
| *Pre-test* Kelas Eksperimen | 0,200 | 0,0200 > 0,05 = normal |
| *Pre-test* Kelas Kontrol | 0,200 | 0,200 > 0,05 = normal |
| *Post-test* Kelas Eksperimen | 0,102 | 0,102 > 0,05 = normal |
| *Post-test* Kelas Kontrol | 0,074 | 0,074 > 0,05 = normal |

Sumber: *IBM SPSS Statistics Version* 20 (Lamp. VI Hal 114)

Tabel di atas menunjukkan bahwa data hasil *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas pada keempat data tersebut diperoleh nilai *sig*  > 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebaran data kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Karena kedua sebaran berdistribusi, maka dilanjutkan ke uji statistik parametrik.

1. **Uji Homogenitas**

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah kedua kelas tersebut yang berasal dari populasi yang sama memiliki varians yang relatif sama. Data yang akan di uji homogenitasnya yaitu hasil *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji homogenitas dilakukan dengan bantuan *IBM SPSS Statistics Version 20.* Data dikatakan homogen apabila sig > 0,05. Di bawah ini data hasil homogenitas hasil *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.11. Hasil Uji Homogenitas *Pre-test* dan *Post-test* Kelas Eksperimen dan kelas Kontrol

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Data** | ***Sig*** | **Keterangan** |
| *Pre-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol | 0,954 | 0,954 > 0,05 = homogen |
| *Post-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol | 0,115 | 0,115 > 0,05 = homogen |

Sumber: *SPSS Statistik Version* 20 ( Lamp. VII Hal 116)

1. **Uji Hipotesis**
2. ***Independent Sample T-test Pre-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Analisis ini dilakuakan dengan menguji hasil *Pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan bantuan program *IBM SPSS Statistic Version* 20. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberilan perelakuan berupa model pembelajaran *word square*. Data dikatakan memiliki perbedaan yang signifikan apabila sig (2 *tailed)* > 0,05. Di bawah ini hasil *Independent Sample T-test* nilai *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.12. *Independent Sample T-test* nilai *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Data** | **T** | **Df** | ***Sig* (2-tailed)** | **Keterangan** |
| *Pre-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol | ,696 | 38 | ,491 | 0,491 > 0,05 = tidak signifikan |

Sumber: *IBM SPSS Statistic Version* 20 (Lamp. VIII Hal 118)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat nilai sig > 0,05. Hal tersebut menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan.

Jika nilai Thitung sebesar 696 dibandingkan dengan nilai t tabel dengan α = 5% dan df sebesar 38, diperoleh nilai t tabel sebesar 2,0244. Maka Thitung memiliki nilai lebih kecil dari t tabel (696 < 2,0244). Jika Thitung < t tabel dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan.

1. ***Independent Sample T-test Post-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS Perjuangan Mempersiapkan Kemerdekan Indonesia antara kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *word square* dan kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran *word square*. Analisis ini dilakukan dengan menguji hasil *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol. Analisis ini dilakukan dengan bantaun *IBM SPSS Statistics Version* 20. Data dikatakan memiliki perbedaan yang signifikan apabila sig (2 *tailed)* > 0,05. Di bawah ini hasil *Independent Sample T-test* nilai *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.13 *Independent Sample T-test* Nilai *Post-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Data** | **T** | **Df** | ***Sig* (2-tailed)** | **Keterangan** |
| *Post-test* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol | 5,466 | 38 | 0,000 | 0,000 < 0,05 = signifikan |

Sumber: *IBM SPSS Statistics Version* 20 (Lamp. VIII Hal 118)

Berdasarkan tabel di atas, terlihat nilai sig < 0,05. Hal tersebut menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS antara kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *word square* dan kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran *word square.*

Jika nilai Thitung sebesar 5,466 dibandingkan dengan nilai t tabel dengan α = 5% dan df sebesar 38, diperoleh nilai t tabel sebesar 2,0244. Maka Thitung memiliki nilai lebih besar dari t tabel (5,466 > 2,0244). Jika Thitung > t tabel dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan secara signifikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis (H0) ditolak yaitu “tidak ada pengaruh penerapan model pembelajaran *word square* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SDN 11/22 Gentung Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep”, dan hipotesis alternatif (Ha) yaitu “ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *word square*  terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SDN 11/22 Gentung Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep”, dinyatakan diterima.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian dilakukan kurang lebih 2 minggu pada tanggal 3 April sampai 12 April 2017 di SDN 11/22 Gentung Kecamatan Labakkang Kabupaten Pangkep. Subjek penelitian terdiri dari 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *word* square dan kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran *word square.* Proses pembelajaran berlangsung selama 3 kali pertemuan pada kelas eksperimen.. Pada proses pembelajaran ada beberapa aspek yang dinilai yaitu pembukaan, penyampaian materi dengan menggunakan model *word square*, proses diskusi siswa, umpan balik, dan penutup.

Pertemuan pertama, proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran word square tergolong cukup efektif dengan presentase 60% dikarenakan ada beberapa indikator penilaian yang belum dilaksanakan secara maksimal oleh guru. Pertemuan kedua, proses pembelajaran tergolong efektif dengan presentase 80%. Aktivitas guru dengan penerapan model pembelajaran *word square* telah meningkat dari presentase 60% menjadi 80% atau mengalami meningkat sebesar 20%. Selanjutnya, pada pertemuan ketiga proses pembelajaran sudah tergolong sangat efektif dengan presentase 86%. Hal tersebut dikarenakan guru telah melaksanakan langkah-langkah penerapan model pembelajaran *word square* dengan baik. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *word square* setiap pertemuan mengalami peningkatan.

Setelah mengetahui gambaran penggunaan model pembelajaran *word squar,* selanjutnya dilakukan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen hasil belajar siswa sebelum penggunaan model pembelajaran *word square* berada pada kategori kurang baik dan setelah penggunaan model pembelajaran word square beradakategori baik. Pada kelas kontrol sebelum dan setelah pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran *word squarei* hasil belajar siswa berada pada kategori cukup baik. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan mengalami peningkatan sedangkan pada kelas kontrol tidak mengalami peningkatan.

Selanjutnya, pada analisis statistik inferensial dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Pada uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorow-Smirnov* menunjukkan bahwa hasil *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Sedangkan pada uji homogenitas menggunakan uji *Levene* menunjukkan bahwa hasil *pre-test* kelas eksperimen dengan kelas kontrol dan *post-test* dinyatakan homogen. Setelah kedua data dinyatakan berdistribusi normal dan homogen, selanjutnya dilakukan uji t.

Berdasarkan uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh penerapan model pembelajaran *word square* terhadap hasil belajar siswa pada kelas ekperimen setelah menggunakan model pembelajaran *word square*. Pengujian hipotes dilakukan dengan membandingkan ttabel dengan thitung serta nilai sig (probabilitas). Dari hasil statistik menggunakan uji t *independen sample t-test* diperoleh nilai ttabel sebesar 2,0244 dengan df 38, sedangkan nilai thitung sebesar 5,466. Dari data tersebut terlihat bahwa thitung > ttabel = 5,466 > 2,0244, sehingga dapat dikatakan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima tanpa melihat nilai postif maupun nilai negatif. Sedangkan dengan cara membandingkan nillai sig (probabilitas), diperoleh nilai sig (2-tailed) hasil belajar siswa sebesar 0,000 < 0,05, sehingga H0 ditolak dan Ha diterima.

Terjadinya peningkatan hasil belajar siswa disebabkan oleh keunggulan model pembelajaran *word square.* Kurniasih (2016) mengemukakan salah satu keunggulannya yaitu melatih siswa untuk bersikap teliti dan kritis, serta dapat merangsang siswa untuk berpikir efektif. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wina (2013) mengemukakan bahwa *word square* dapat meningkatkan ketelitian siswa dalam mengerjakan soal. Dengan keunggulan model pembelajaran *word square*, berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa akan menjadi acuan bagi guru untuk mengambil keputusan terhadap langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya. Sahabuddin (2007: 79) mengemukakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan dalam perilaku, sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, jelas bahwa dengan adanya penggunaan model pembelajaran dalam proses pembelajaran khususnya *word square* dapat membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, karena siswa tidak hanya diajak untuk belajar tetapi juga diajak untuk bermain karena model ini memadukan kejelian menjawab pertanyaan dengan mencocokkan jawaban pada kotak jawaban baik secara horisontal, vertikal, maupun diagonal, sehingga sangat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran dan sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal antara lain:

1. Proses pembelajaran yang berlangsung selama 5 kali pertemuan diobservasi menggunakan lembar keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *word square*. Hasil yang dioeroleh menunjukkan, suasana pembelajaran menjadi menyenangkan, kondusif, dan efekktif. Keefektifan tersebut dibuktikan adanya peningkatan proses pembelajaran setiap pertemuan.
2. Hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih meningkat dibandingkan hasil belajar siswa pada kelas kontrol. hal tersebut dibuktikan dengan hasil belajar siswa melalui *post-test* pada kelas eksperimen tergolong baik, sedangkan hasil belajar siswa melalui *post-tes* pada kelas kontrol tergolong cukup baik.
3. Ada pengaruh penerapan model pembelajara*n word square*, dibuktikan dengan adanya perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajara*n word square* dan kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajara*n word square*. Hal ini disebabkan karena nilai sig 2 tailed < dari nilai probabilitas 0,05.
4. **Saran**

Berdasarakan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran dari hasil penelitian untuk pihak-pihak lain, antara lain:

1. Bagi kepala sekolah, model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran, salah satunya yaitu model pembelajaran *word square*. Berdasarkan hal tersebut maka perlu adanya apresiasi yang tinggi bagi guru untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang inovatif dan efektif dalam menunjang keberhasilan proses pembelajaran.
2. Bagi guru, mengingat pentingnya penerapan model pembelajaran dalam proses pembelajaran, maka disarankan untuk menggunakan model pembelajaran *word square* untuk pembelajaran IPS.
3. Bagi siswa, agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih aktif, antusias, dan terus menggali pengetahuan terkait materi pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS.
4. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam melakukan penelitian, serta dapat mendesain dan mengembangkan model-model pembelajaran khususnya *word square.*

**DAFTAR PUSTAKA**

Ariani, Nur. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Word Square untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV B SD Negeri Kompleks Sambung Jawa Kecamatan Mamajang Kota Makassar. *Skripsi.* Makassar: Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Makassar.

Arikunto, Suharismin. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara

Badrullah, dkk. 2016. *Metode Penelitian.* Makassar: Kretakupa.

Bundu, Patta. 2016. *Asesmen Pembelajaran*. 2016. Padang: Hayfa Pres.

Khoiru, Iif. 2011. *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu.* Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Khumaidi. 2016. Perbandingan Hasil Belajar Geografi Menggunakan Model Pembelajaran Tipe Word Square dan Scramble Siswa Kelas XI IPS SMAN 1 Sumberejo Kabupaten Tanggamus. *Skripsi.* Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Kurniasih, Imas. 2016. *Model Pembelajaran.* Jakarta: Kata Pena

Lestari, Kurnia Eka., 2015. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika Aditama.

Lestari, Tia, dkk. Pengaruh Model Pembelajaran Word Square terhadap hasil belajar IPS terhadap Hasil Belajar IPS Kelas III SD. *Jurnal.* Universitas Pendidikan Ganesha.

Mappasoro. 2014. *Strategi Pembelajaran.* Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Mustami, Khaifah. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Aynat Publishing.

Nurdin. 2007. *Model Pembelajaran Matematika yang Menumbuhkan Kemampuan Metakognitif untuk Menguasai Bahan Ajar.* Disertasi. Tidak diterbitkan. Surabaya: PPS UNESA.

Poewanti. 2010. *Asesmen Pembelajaran SD 3 SKS*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran.* Jakarta: Rajawali Pers.

\_\_\_\_\_\_. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu:* Jakarta: Rajawali.

Sahabuddin. 2007. *Mengajar & Belajar:* Badan Penerbit UNM.

Sudiani Ni Luh, dkk. 2014. Pengaruh Model Pembelajaran Word Square terhadap Hasil Belajar IPA dengan Kovariabel Kemmapuan Berfikir Kritis. *E-Jurnal Mimbar PGSD Universitas Ganesha Jurusan PGSD*. Vol 2 (1).

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan:* Bandung: Alfabeta.

Sukmawati. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Word Square untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SD Inpres Bukkangraki Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. *Skripsi.* Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Makassar.

Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhi.* Jakarta: Rineka Cipta.

Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar & Pembelajaran di SD*. Jakarta: Kencana.

Susetyo, Budi. 2010. *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian.* Bandung: Refika Aditama

Trianto. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*. Jakarta: Kencana.

\_\_\_\_\_\_. 2014. *Model-Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional.

Wina Sri, dkk. 2013. Efektivitas Model Pembelajaran Word Square dengan Bantuan Alat Peraga pada Materi Geometri. *Jurnal Pendidikan Matematika.*Vol. 1 (1): 90-95

Yaba, 2014. *Konsep Dasar IPS.* Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Yaba & Nonci. 2014. *Pendidikan IPS 1 SD.* Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.